



Integrasi Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik

Abdul Munib Amrullah¹, A. Astija², N. Nizar³

^{1,2}Universitas Tadulako

³SMA Negeri 3 Palu

E-mail: abdulmunibamrullah31@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 12, 2025

Revised September 27, 2025

Accepted September 29, 2025

Keywords:

Teaching at the Right Level,
Problem-Based Learning,
Collaboration, Classroom
Action Research.

ABSTRACT

This study aims to improve students' collaboration skills through the integration of the Teaching at the Right Level (TaRL) approach and the Problem-Based Learning (PBL) model in class XH at SMA Negeri 3 Palu in the 2024/2025 academic year. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method developed by Kemmis and McTaggart, which is carried out in two cycles, each consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, documentation, and tests, then analyzed using data triangulation techniques. The results showed that in cycle I, most students were still in the low and moderate categories in terms of collaboration skills, while in cycle II there was a significant increase with the majority of students (23 out of 28) reaching the high category. The students' response to the application of this model was also very positive, as they felt more motivated, confident, and open to working together. Thus, the integration of the TaRL approach and the PBL model proved to be effective in creating a collaborative, interactive learning environment that supports the development of students' social skills.

Translated with DeepL.com (free version)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 12, 2025

Revised September 27, 2025

Accepted September 29, 2025

Kata Kunci:

Teaching at the Right Level,
Problem Based Learning,
Kolaborasi, Penelitian
Tindakan Kelas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui integrasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XH SMA Negeri 3 Palu Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes, kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori rendah dan sedang dalam keterampilan kolaborasi, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan signifikan dengan mayoritas peserta didik (23 dari 28) mencapai kategori tinggi. Respons peserta didik terhadap penerapan model ini juga sangat positif, di mana mereka merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan terbuka dalam bekerja sama. Dengan demikian, integrasi pendekatan TaRL dan model PBL terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan



pembelajaran yang kolaboratif, interaktif, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Abdul Munib Amrullah
Universitas Tadulako

E-mail: abdulmunibamrullah31@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 seperti saat ini dituntut untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang semakin canggih dan meluas. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi sangat penting. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk mengembangkan keterampilan abad 21 salah satunya adalah kemampuan kolaborasi peserta didik. Kolaborasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia karena dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih terbuka, saling menghargai, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan secara kolektif (Septikasari & Frasandy, 2018).

Pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan pada kelas XH SMA Negeri 3 Palu Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai kecenderungan untuk enggan berkolaborasi dalam bentuk kerja kelompok. Mereka cenderung lebih nyaman bekerja sendiri, enggan berbagi ide, atau kurang percaya diri untuk terlibat aktif dalam diskusi bersama teman-temannya. Padahal, kemampuan berkolaborasi sangat

dibutuhkan dalam dunia nyata, baik di lingkungan sosial, pendidikan lanjutan, maupun dunia kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggelita et al., (2020) bahwa masih banyak peserta didik tidak terbiasa berkolaborasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah tindakan untuk meningkatkan kolaborasi di kelas melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyenangkan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Problem Based Learning) yang dirancang untuk memberi ruang pada peserta didik agar dapat belajar saling mendengarkan, membagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama. Ambarwati & Widodo (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa PBL dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik. Melalui penerapan strategi yang tepat dan pembiasaan secara bertahap, diharapkan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran akan meningkat dan terbentuk lingkungan belajar yang lebih aktif, interaktif, serta mendukung perkembangan karakter sosial yang positif.

Untuk mengatasi rendahnya partisipasi kolaboratif peserta didik, saya berencana mengaitkannya dengan



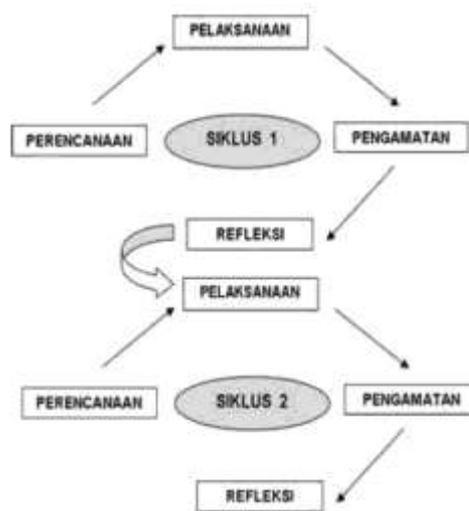
pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Pendekatan ini berfokus pada pemetaan kemampuan dasar peserta didik, kemudian mengelompokkan mereka bukan berdasarkan kelas atau usia, tetapi berdasarkan tingkat kemampuan mereka saat ini. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) sudah pernah diterapkan sebelumnya di kelas XI SMA Negeri 3 Palu. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik tampak lebih antusias dan terlibat aktif dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afelia et al., (2023) bahwa Model PBL dengan dipadukan dengan pembelajaran diferensiasi di kelas menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta karakteristik peserta didik. Pemetaan gaya belajar peserta didik dibentuk dalam sebuah kelompok dapat

meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengintrasikan pendekatan teaching at the right level dengan metode problem based learning untuk meningkatkan kolaborasi pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) direncanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, masing-masing siklus dilakukan perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama). Pada tiap siklus menggunakan model Kemmis and McTragart terdiri dari empat tahapan yakni: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Terdapat tiga jenis data dalam penelitian ini ialah data aktivitas guru, data aktivitas peserta didik dan data hasil belajar.



Gambar 1. Desain PTK Kemmis and Mc Taggart



Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Instrumen observasi digunakan untuk pengamatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan data penelitian yang berupa dokumen daftar nilai, jurnal mengajar, dan

dokumen lain yang terkait dengan objek penelitian. Tes digunakan untuk mengetahui keterampilan kolaborasi peserta didik. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data dengan mengelompokkan data, analisis data, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 menghasilkan sejumlah temuan awal yang menggambarkan kondisi pembelajaran setelah intervensi diberikan. Data yang diperoleh dari observasi, tes hasil belajar, dan lembar penilaian menunjukkan gambaran mengenai respons siswa serta efektivitas langkah-langkah yang telah diterapkan pada tahap ini. Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan refleksi dan

merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Data yang didapat kemudian digunakan untuk mengkategorikan peserta didik ke dalam tiga tingkat kolaborasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori ini ditetapkan berdasarkan hasil observasi dan instrumen penilaian kolaborasi yang telah disusun sesuai dengan indikator yang relevan. Berdasarkan perlakuan siklus 1 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Kolaborasi Kelas XH Siklus 1

| Kriteria Kemampuan Kolaborasi | Jumlah Peserta Didik |
|-------------------------------|----------------------|
| Rendah | 16 |
| Sedang | 12 |
| Tinggi | 0 |
| Jumlah | 28 |

Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta didik (12 orang) berada pada kategori kolaborasi sedang. Selain itu, masih terdapat jumlah yang signifikan (16 orang) berada dalam kategori rendah, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan kolaboratif peserta didik. Tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa belum ada individu yang menunjukkan tingkat kolaborasi yang sangat baik.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada pelaksanaan siklus 1, penelitian kemudian dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tindakan ke siklus 2. Siklus ini dirancang dengan memperhatikan refleksi dari siklus sebelumnya, sehingga perbaikan dapat diterapkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Berdasarkan perlakuan yang dilaksanakan pada siklus 2 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kemampuan Kolaborasi Kelas XH Siklus 2

| Kriteria Kemampuan Kolaborasi | Jumlah Peserta Didik |
|-------------------------------|----------------------|
| Rendah | 1 |
| Sedang | 4 |



| | |
|--------|----|
| Tinggi | 23 |
| Jumlah | 28 |

Hasil analisis pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan kolaborasi peserta didik. Sebagian besar peserta didik (23 orang) telah mencapai kategori tinggi. Jumlah peserta didik pada kategori sedang menurun drastis menjadi hanya 4 orang, sementara kategori rendah tinggal 1 orang saja. Berdasarkan hasil pada siklus 2 dapat memperlihatkan bahwa tindakan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini sangat terlihat dari pergeseran signifikan jumlah peserta didik dari kategori rendah dan sedang ke kategori tinggi pada hasil yang didapatkan selama perlakuan.

Mayoritas peserta didik memberikan respons positif terhadap penentuan kelompok oleh guru. Mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk bekerja sama dengan anggota kelompok yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokan yang dilakukan guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang bersikap netral karena masih belum sepenuhnya yakin akan efektivitas pembagian kelompok tersebut. Hanya sebagian kecil peserta didik yang merasa kurang nyaman atau tidak cocok, namun jumlahnya sangat sedikit dan tidak berpengaruh besar terhadap dinamika kelompok secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Ndraha (2024) bahwa interaksi aktif, refleksi, dan lingkungan pembelajaran yang didukung oleh pendekatan TARK dapat memfasilitasi

proses pembelajaran yang lebih efektif dan berdaya guna bagi peserta didik.

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran menunjukkan pandangan yang sangat positif. Model pembelajaran yang digunakan dinilai menyenangkan dan membantu mereka lebih mudah memahami materi. Peserta didik juga merasa lebih bebas untuk mengajukan pertanyaan maupun berdiskusi dengan teman dan guru, sehingga interaksi dalam kelas meningkat secara signifikan. Kondisi ini berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep serta memperkuat keterampilan kolaboratif yang menjadi fokus dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Iftitahurrahimah *et.al* (2020) bahwa model Problem Based Learning memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi tulisan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) berhasil menciptakan lingkungan kolaboratif yang sehat di dalam kelas. Peserta didik mendapat ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari diskusi kelompok hingga penyelesaian masalah. Kondisi ini turut meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengemukakan pendapat serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini memiliki implikasi positif dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi belajar sekaligus mengoptimalkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Hal



ini didukung dengan temuan yang kemukakan oleh Dhitasarifa *et. al.* (2023) bahwa penerapan problem based learning telah memberikan dampak positif terhadap upaya peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik. Problem based learning dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik karena pembelajaran berbasis masalah sehingga peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan yang ada secara berkelompok sehingga dapat mengasah keterampilan kolaborasi pada diri peserta didik seperti berkelompok, bekerja secara produktif, bertanggungjawab, menunjukkan fleksibilitas diri dan menunjukkan sikap saling menghargai kontribusi secara aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dengan model Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas XH SMA Negeri 3 Palu Tahun Ajaran 2024/2025. Selain itu, respons peserta didik terhadap penentuan kelompok oleh guru cenderung positif, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran juga menunjukkan bahwa model ini menyenangkan, interaktif, serta memudahkan pemahaman materi. Dengan demikian, penerapan PBL yang dipadukan dengan pendekatan TaRL tidak hanya membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, tetapi juga memberikan ruang partisipasi aktif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendukung perkembangan keterampilan sosial peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afelia, Y.D., Utomo A.P., Sulistyaningsih, H. 2023. Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X SMA. *Jurnal Biologi* Volume: 1, Nomor 2, Hal: 1-11. <https://journal.pubmedia.id/index.php/biology>
- Ambarwati, M. C. & Widodo, R. 2023. Peningkatan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 9-16. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25484>
- Anggelita, D.M., Mustaji, Mariono, A. 2020. Pengaruh Keterampilan Kolaborasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik SMK *Educate Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, Hal 21-30.
- Dhitasarifa, I., Yuliatun A.D., Savitri, E.N. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik pada



Materi Ekologi di SMP Negeri
8 Semarang. *Seminar Nasional IPA
XIII*: 684-694

Iftitahurrahimah, Andayani, Y., Idrus,
S.W.A. 2020. Pengaruh Model
Problem Based Learning
(PBL) terhadap
Kemampuan Komunikasi Siswa
Materi Pokok Larutan Elektrolit dan
Non-Elektrolit. *J. Pijar
MIPA*, Vol. 15 No.1: 7-12

Ndraha, Y.B.L. 2024. Peningkatan Minat
dan Hasil Belajar Peserta Didik
Kelas V SD 071057 Hiliweto
pada Mata Pelajaran IPA dengan
Menggunakan Pendekatan TaRL.
*Jurnal Ilmiah Mandalika
Education (MADU)* Volume 2, No.
1: 15-24

Septikasari,R. & Frasandy, R.N. 2018.
Keterampilan 4C Abad 21 dalam
Pembelajaran Pendidikan Dasar.
Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume
VIII Edisi 02, hlm 112-122.